

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Era revolusi industri 4.0 memberikan perubahan yang cepat dalam berbagai bidang, salah satunya bidang Pendidikan. Era revolusi ini mengubah cara kerja dan cara pandang manusia mengikuti perkembangan teknologi. Pada era ini banyak menimbulkan persaingan di segala bidang terutama Pendidikan sehingga diperlukan usaha yang dapat menciptakan inovasi dan kreatifitas yang disesuaikan dengan kebutuhan. (Putu widyanto, dkk. 2020:2)

Tantangan era revolusi industri 4.0 sangat unik dan kompleks. Pada abad ini pembangunan nasional tidak hanya dihadapkan pada persoalan bagaimana meningkatkan taraf hidup rakyat menjadi lebih baik, akan tetapi dihadapkan pula pada era globalisasi dalam segala aspek. Ciri utama pada era ini yaitu terjadinya persaingan terbuka yang sangat ketat. Kekayaan sumber daya alam dari suatu negara bukan lagi merupakan unggulan utama untuk mampu bersaing. Dimensi utama yang perlu diperhatikan dalam era globalisasi ini bukan hanya penguasaan dan kreativitas Iptek dalam memproduksi sesuatu, namun juga kreativitas bagaimana kita dapat bersosialisasi menyampaikan suatu informasi. Kreativitas dalam dunia Pendidikan salah satunya dapat dikembangkan oleh seorang pemimpin di lembaga pendidikan tersebut. (Zaskia Oktaviana dan Erda Ayu 2016:98).

Kepemimpinan telah muncul bersamaan dengan dimulainya sejarah manusia, sejak manusia menyadari pentingnya hidup berkelompok untuk mencapai tujuan bersama. Permasalahan kepemimpinan yang ada pada masa ini dapat dilihat dari berbagai segi, oleh karena itu kita dapat memandangnya dari berbagai sudut, diantaranya cara pengangkatannya, keresmian kedudukannya, kemampuannya dan gaya kepemimpinannya. Sebagian pemimpin diangkat karena keturunan seperti raja zaman dahulu atau kiai di pesantren. Ada yang dipilih menurut aturan tertentu seperti presiden.

Dari segi kemampuan yang dimiliki pemimpin salah satunya adalah kemampuannya dalam menjadi pemimpin yang visioner. Kepemimpinan visioner

memiliki visi yang tinggi serta mampu merumuskan gagasan dan mengkomunikasikannya kepada pengikutnya dengan cara yang memikat. Kelemahan dari pemimpin seperti ini mungkin dapat berbicara hal muluk dengan cara yang menarik, namun pada umumnya dia tidak mampu membantu para pengikutnya untuk mewujudkan gagasan tersebut. Pemimpin visioner perlu didampingi pembantu yang mampu menangkap gagasan dan visinya serta Menyusun kerja yang sesuai dengan gagasan tersebut. Gusdur merupakan contoh pemimpin visioner di tengah-tengah masyarakat dewasa ini.

Pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjadi suatu sistem, artinya segala peran yang ada dalam dunia pesantren pasti memiliki keterkaitan. yang mana dengan sistem yang ada akan mengembangkan kemampuan dan karakter dari santri yang dibina di pesantren tersebut agar nantinya akan menghasilkan *output* dan menciptakan *outcome* yang dinilai baik bagi pesantren, masyarakat, negara, serta agamanya. (Bekti Cahyaning Khasanah, 2019: 1)

Seorang kiai di pondok pesantren memiliki peranan dalam mengembangkan potensi dan karakter santrinya. Dalam memimpin sebuah pondok pesantren, seorang kiai menjadi salah satu pemeran utama sebagai penentu visi dan tujuan pesantren sebagai penggerak lembaga yang dipimpinya. Visi dan tujuan pesantren yang telah dibuat harus dijadikan landasan pembelajaran bagi para santrinya. hal ini menjadi salah satu upaya kepemimpinan seorang kiai dalam mengembangkan karakter santrinya. (Ika Alifiyah, 2019:33)

Kepemimpinan seorang kiai merupakan kemampuannya dalam mengatur serta mengelola semua sumber daya yang ada, mampu memberi pengaruh, bimbingan serta arahan kepada seluruh warga pesantrennya agar semuanya ikut berpartisipasi, berkontribusi, serta mendukung setiap program dan kegiatan pesantren yang merupakan visi dan misi yang ada di pesantren. Karena visi pesantren adalah kemudi dari sebuah sistem pesantren dan kiai atau pemimpin merupakan pemegang kendalinya. (Ika Alifiyah, 2019:33)

Proses terjadinya perubahan pesantren akan berjalan efektif apabila dipimpin oleh seorang kiai yang memiliki visi ke depan, memiliki harapan-harapan yang tinggi serta memiliki keberanian untuk melangkah ke depan. Oleh Karena itu,

menjadi sebuah hal yang sangat menarik untuk mengkaji perubahan-perubahan yang terjadi di pesantren yang didasarkan pada proses kepemimpinan visioner sehingga mampu mengubah pesantren yang biasa menjadi pesantren yang efektif, maju dan bermutu. (Hartono, Djoko Dan Wahyu Priyanti 2014:7)

Burt Nanus menyatakan bahwa :”Visionary leaders are responsible for setting the organization’s direction, committing to it, empowering employees to act, listening and watching for feedback, and getting the organization in a position to achieve its greatest potential”. Artinya kepemimpinan visioner adalah pemimpin yang dapat bertanggung jawab untuk menetapkan arah organisasi, mempunyai komitmen yang tinggi untuk mewujudkan visi organisasi, dapat memberdayakan karyawan untuk bertindak serta mendengarkan dan memperhatikan arus bawah, serta menguasai organisasi dalam posisi untuk mencapai potensi terbesarnya. (Asmuni, 2015:311)

Pada Penelitian yang dilakukan oleh Neti Nuraida yang berjudul Hubungan Antara Kepemimpinan Visioner Dengan Kesiapan Individu Untuk Berubah Pada Karyawan Puskesmas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan visioner memiliki hubungan yang erat terhadap kesiapan Individu untuk berubah dengan koefisien antara dua variabel yaitu: 0.417 dengan taraf signifikansi $0,002 < 0,005$. (Neti Nuraida, 2017:70)

Penelitian lain yang dilakukan oleh Djuriati yang berjudul Pengaruh Kepemimpinan Visioner, Organisasi Pembelajaran Dan Perilaku Inovatif Terhadap Kinerja Karyawan Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Bisnis Dan Pariwisata Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia ini secara empirik membuktikan bahwa kepemimpinan visioner berpengaruh langsung positif terhadap kinerja. Hal ini membuktikan bahwa kepemimpinan visioner sangat penting dan vital bagi kinerja. Dalam dinamika organisasi, termasuk organisasi publik (pemerintah), kepemimpinan memiliki peran yang penting dan vital, terutama kepemimpinan visioner. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kepemimpinan visioner adalah upaya mempengaruhi orang lain dalam rangka mencapai tujuan organisasi berdasarkan visi yang telah ditetapkan secara efektif. (Djuriati, 2018: 220)

Tantangan pembangunan nasional pada abad-21 sangat unik dan kompleks. Pada abad ini pembangunan nasional tidak hanya dihadapkan pada persoalan bagaimana meningkatkan taraf hidup rakyat menjadi lebih baik, akan tetapi dihadapkan pula pada era globalisasi dalam segala aspek. Ciri utama pada era ini yaitu terjadinya persaingan terbuka yang sangat ketat. Kekayaan sumber daya alam dari suatu negara bukan lagi merupakan unggulan utama untuk mampu bersaing. Dimensi utama yang perlu diperhatikan dalam era globalisasi ini bukan hanya penguasaan dan kreativitas Iptek dalam memproduksi sesuatu, namun juga kreativitas bagaimana kita dapat bersosialisasi menyampaikan suatu informasi (Zaskia Oktaviana dan Erda Ayu 2016:98).

Pada zaman modern ini , banyak ditemukan berbagai karakter dari seorang santri yang sangat beragam. Kreativitas merupakan salah satu hal yang penting untuk dimiliki santri sebagai generasi penerus bangsa. Manfaat yang didapatkan ketika seorang santri bisa mengembangkan kreativitasnya diantaranya santri yang kreatif biasanya mampu menunjukkan kemandiriannya baik dalam proses berpikir dan berani mengemukakan pendapat di depan orang banyak, serta mampu menggunakan ide-idenya dalam menciptakan kreasi baru demi keberlangsungan hidupnya.

Santrock (2011: 310) yang dikutip oleh Dewi Mardhiyana (2017:678) mendefinisikan karakter kreatif sebagai kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara yang baru dan tidak biasa dan melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah-masalah.

Dengan menggunakan kreativitas, seseorang dapat tetap *survive* dalam menghadapi era persaingan global. Pengembangan kemampuan berpikir kreatif bagi santri menjadi hal yang perlu diutamakan dalam implementasi pendidikan di pondok pesantren. Alasan terkuat dalam pengembangan kemampuan ini adalah adanya tingkat kompleksitas permasalahan dalam segala aspek kehidupan modern yang semakin tinggi. Permasalahan yang kompleks hanya dapat terselesaikan dengan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, contohnya pada masa pandemi seperti sekarang ini bukan menjadi penghambat bagi seorang santri untuk berdakwah mensyiarkan kebaikan. Dengan demikian seorang santri harus pandai

memanfaatkan media yang ada. Jadi kegiatan berdakwah yang dilakukan pada zaman sekarang tidak harus selalu bertatap muka, tapi bisa menggunakan sosial media dengan cara memposting quotes-quotes islami dan video-video berdurasi pendek yang berisi tentang ajakan untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan keburukan. Selain itu, kemampuan berpikir tingkat tinggi yang lainnya yakni diperlukan kemampuan dalam melakukan analisis, serta evaluasi secara logis, kritis, kreatif, dan produktif dalam membuat keputusan yang rasional dan bertanggung jawab. Atas dasar itulah, karakter kreatif perlu dikembangkan pada diri seorang santri.

Oleh karena itu, karakter kreatif merupakan hal yang harus dimiliki oleh santri di abad 21 ini sebab dengan karakter kreatif seseorang dapat melahirkan inovasi yang mengendap dalam manifestasi budaya. Melalui karakter kreatif kehidupan akan sangat menjadi bermakna. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas mampu menghantarkan Indonesia ke posisi terdepan atau mungkin sejajar dengan negara lain dalam ranah pembangunan ekonomi, politik maupun sosial budaya.

Menurut Fivi Nurwianti dan Imelda Dian Oriza yang dikutip oleh Fuad Nashori (2011: 208) Terdapat enam suku bangsa Indonesia menemukan bahwa karakter yang paling menonjol di Indonesia adalah kebersyukuran, kebaikan hati, kewargaan, keadilan, dan kejujuran. Di sisi lain, karakter yang paling lemah pada bangsa Indonesia khususnya suku Jawa, Sunda, Minangkabau, Batak, Betawi, Dan Bugis adalah kreativitas (mampu berkarya secara produktif, mampu berpikir unik). Kaum santri adalah salah satu bagian integral dari bangsa Indonesia yang diduga memiliki karakter yang hampir sama dengan karakter bangsa Indonesia pada umumnya. Hal ini didasarkan pada perspektif bahwa santri tumbuh, berkembang dan hidup dalam cakupan budaya bangsa Indonesia.

Faktor penentu bagi perkembangan seseorang baik fisik maupun mental adalah peran orang tua, terutama peran seorang ibu, karena ibu adalah pendidik pertama dan utama bagi anak- anak yang dilahirkan sampai dia dewasa. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta keterampilan sederhana. Dalam

konteks ini proses sosialisasi dan enkulturasi terjadi secara berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk membimbing anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, tangguh, mandiri, inovatif, kreatif, beretos kerja, setia kawan, peduli akan lingkungan, dan lain sebagainya yang berguna pada diri anak sendiri, masyarakat dan bangsa. (Permono, 2013: 33)

Searah dengan penjelasan di atas, Thomas Lickona mengatakan bahwa secara umum orang-orang memandang keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. Mereka adalah guru pertama dalam mendidik moral. Hubungan antar orang tua dan anak dipengaruhi dengan berbagai perbedaan khusus dalam hal emosi, yang menyebabkan anak merasakan dicintai dan dihargai atau sebaliknya. (Lickona, 2016: 48)

Maka kondisi dan suasana dalam keluarga ikut berpengaruh terhadap pembentukan serta perkembangan karakter seorang anak, suasana keluarga tanpa kekerasan menjadi salah satu solusi yang sangat efektif untuk membuat seorang anak merasa nyaman, damai dan tenteram apabila berada di rumahnya, akhirnya anak memiliki emosi yang stabil sehingga karakter yang baik akan terbentuk. (Ahmad Fauzi, 2017: 42–53)

Menurut Ratna Megawangi (2004) yang dikutip oleh Felia Maifani (2016:5) Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral pada generasi muda adalah usaha yang strategis. Jadi, orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan dan pembentukan kepribadian dan karakter seorang anak.

Berbicara mengenai pembangunan karakter, maka tidak pernah lepas jauh dari cara membentuk karakter anak dari kecil yang dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun, dari tiga unsur tersebut yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak adalah keluarga. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang tua yang lalai, lupa, dan belum tahu cara melaksanakan tugas mendidik dan membentuk karakter anak. Kebanyakan ibu atau bapak beranggapan kalau anak-anak sudah diserahkan kepada guru disekolah, maka selesailah tugas mereka dalam mendidik anak. Tugas mereka sekarang hanyalah

mencari uang untuk membiayai sekolah anak-anak mereka. padahal awal terbentuknya karakter dalam diri seorang anak ketika anak berada dalam didikan orang tua dirumah, Sehingga kita mengenal sebuah ungkapan Bahasa Arab “al ummu madrasatul ‘ula” itu adalah tempat pendidikan pertama dalam kehidupan seorang manusia. (Felia Maifani, 2016:23)

Pada penelitian yang dilakukan Latifatul Fitriyah yang berjudul “ Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu” menyatakan bahwa Kiai berperan dalam membentuk dan mengembangkan karakter santri hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan baik melalui nasihat, pendidikan dengan cara menanamkan nilai dan moral serta etika bersosial yang baik dalam lingkungan pesantren maupun masyarakat, serta memberi hukuman yang bertujuan untuk mendidik.(Latifatul Fitriyah, 2019:93)

Penelitian yang dilakukan oleh Fuad Nashori (2011:217) pada santri yang tinggal di pondok pesantren dan sedang menempuh pendidikan tinggi di Yogyakarta. Jumlah responden penelitian adalah 100 orang yang terdiri atas 7 santri Pondok Pesantren Wakhid Hasyim, 22 santri Pondok Pesantren Darush Shalihah, 30 santri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, dan 41 santri Pondok Pesantren UII. Koefisien reliabilitas untuk masing-masing kekuatan karakter berkisar antara 0.603 - 0.844. Koefisien alpha untuk alat ukur kekuatan karakter secara keseluruhan dari penelitian ini sebesar 0.978. Metode pengujian validitas dengan kriteria konsistensi internal lainnya adalah dengan mengkorelasikan total skor di setiap dimensi dengan total skor keseluruhan. Hasil dari korelasi tersebut didapat hasil koefisien korelasi antara masing-masing kekuatan dengan skor total kekuatan karakter bervariasi mulai dari .861 - .532 (signifikan pada L.o.S .01 ($p < .001$)), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter yang paling lemah pada santri diantaranya adalah kreativitas (creativity).

Berikut penulis gambarkan tabel data kuantitatif hasil penelitian Fuad Nashori mengenai karakter kreatif. (2011:210)

Tabel 1. 1 Data Kuantitatif hasil penelitian oleh Fuad Nashori

No	Character	N	Min	Max	Mean	Standar deviation
1.	Creativity	100	2.750	6.000	4.68250	.621434

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Asep Rizky Padhilah yang berjudul “Analisis Perilaku Sosial Mahasiswa Pondok Pesantren Dan Indekos Di Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon” menyatakan bahwa mahasiswa indekos lebih merasakan kebebasan, ini disebabkan mereka memiliki waktu yang tidak terikat dengan apapun dan siapapun. Sehingga memiliki keleluasaan untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan minat dan bakat. Sedangkan mahasiswa pondok pesantren memiliki pola hidup yang teratur yang didasarkan pada waktu yang terjadwal. (Asep risky, 2015: 98)

Di beberapa pondok pesantren mahasiswa di Kecamatan Cibiru yang telah penulis amati, tepatnya pondok pesantren yang menjadi tempat penelitian penulis diantaranya Pondok Pesantren Al-Musyhadah, Universal, Al-Faqih, dan Peradaban penulis melihat bahwasanya meski pada masa pandemi covid-19 ini, kegiatan belajar mengajar dan beberapa program yang sudah terbiasa dilaksanakan tetap masih dilaksanakan walau mungkin tidak seefektif dulu, contohnya seperti kebijakan yang diambil oleh pimpinan pesantren terhadap kajian yang biasanya dilakukan secara *offline*, tapi sekarang ditambah dengan kajian secara *online*, hal ini dilakukan agar santri yang berada di rumah masih tetap bisa mengikuti kajian, begitupun dengan program-program jualan secara online untuk mengembangkan wirausaha pesantren yang biasanya membuka lapak di pasar- pasar tertentu, namun sekarang lebih memanfaatkan sosial media yang ada. Begitupun gambaran karakter kreatif santri di beberapa pondok pesantren dapat penulis amati dari berbagai sosial media milik santri, pada masa pandemic covid-19 ini para santri lebih aktif berdakwah di sosial media, contohnya seperti membuat quotes islami hasil kajian yang diperoleh baik berupa gambar atau bahkan video, membuat parodi-parodi lucu tentang keseharian santri tanpa lupa menandai akun sosial media pesantrennya

masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwasanya kepemimpinan juga memiliki hubungan terhadap perkembangan karakter para santri.

Penulis mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren di Kecamatan Cibiru (Al-Musyahadah, Universal, Al-Faqih, dan Peradaban) karena bagi penulis sendiri lokasi ini sangat menarik untuk diteliti, dikarenakan wilayah cibiru merupakan wilayah yang strategis dikelilingi berbagai pesantren dan kost yang banyak dihuni oleh mahasiswa dari perguruan tinggi diantaranya UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Universitas Muhammadiyah Bandung, Universitas Bhakti Kencana dan perguruan tinggi lainnya. Alasan mendasar mengapa permasalahan ini harus diteliti diantaranya lingkungan tempat tinggal yang berlabel agama tidak menjamin perilaku dan karakter berkembang lebih baik daripada mahasiswa yang tinggal di kos, mengingat setiap mahasiswa mempunyai latar belakang sosial, budaya, pendidikan dan keluarga yang berbeda. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu penulis lebih spesifik mengambil subjek penelitian yaitu mengacu pada kepemimpinan visioner dan karakter yang ditelitinya hanya karakter kreatif.

Dengan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik memberi judul **HUBUNGAN ANTARA KEPEMIMPINAN VISIONER KIAI DENGAN KARAKTER KREATIF SANTRI (Penelitian Di Pondok Pesantren Mahasiswa di Kecamatan Cibiru).**

B. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini antara lain akan dibatasi pada:

1. Bagaimana gambaran kepemimpinan visioner kiai di Pondok Pesantren mahasiswa di Kecamatan Cibiru?
2. Bagaimana realita karakter kreatif santri di Pondok Pesantren mahasiswa di Kecamatan Cibiru?
3. Bagaimana hubungan Antara Kepemimpinan visioner kiai dengan karakter kreatif santri di Pondok Pesantren mahasiswa di Kecamatan Cibiru?

C. Tujuan

Terkait dengan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui, mengidentifikasi, serta mendeskripsikan gambaran kepemimpinan visioner kiai di Pondok Pesantren mahasiswa di Kecamatan Cibiru.
2. Untuk mengetahui, mengidentifikasi, serta mendeskripsikan realita karakter kreatif santri di Pondok Pesantren mahasiswa di Kecamatan Cibiru.
3. Untuk menguji hipotesis antara variabel X (Kepemimpinan visioner kiai) dengan variabel Y (karakter kreatif santri) di Pondok Pesantren mahasiswa di Kecamatan Cibiru.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang pentingnya mengembangkan karakter kreatif santri di setiap pondok pesantren. Selain itu implementasi kepemimpinan visioner kiai dalam dunia pesantren bisa dijadikan solusi yang tepat untuk mengembangkan karakter kreatif santri agar tujuan pendidikan pesantren dapat tercapai secara optimal.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan masukan kepada pihak Kiai Pondok Pesantren supaya lebih memperhatikan gaya kepemimpinan visioner dalam mengembangkan karakter kreatif santri.
- b. Penelitian kepemimpinan visioner kiai hubungannya dengan karakter kreatif santri akan memberikan pemahaman terkait karakter santri yang harus di kembangkan oleh Kiai Pondok Pesantren.
- c. Untuk menjadi bahan penilaian bagi masyarakat sudah sejauh mana implementasi kepemimpinan visioner kiai di pondok pesantren mahasiswa di Kecamatan Cibiru.

E. Kerangka Berpikir

Untuk menjelaskan masalah penelitian diperlukan sebuah kerangka pemikiran. Untuk hal tersebut, maka digunakan beberapa teori yang terkait langsung dengan masing-masing variabel.

Burt Nanus menyatakan bahwa :”Visionary leaders are responsible for setting the organization’s direction, committing to it, empowering employees to act, listening and watching for feedback, and getting the organization in a position to achieve its greatest potential”. Artinya kepemimpinan visioner adalah pemimpin yang dapat bertanggung jawab untuk menetapkan arah organisasi, mempunyai komitmen yang tinggi untuk mewujudkan visi organisasi, dapat memberdayakan karyawan untuk bertindak serta mendengarkan dan memperhatikan arus bawah, serta menguasai organisasi dalam posisi untuk mencapai potensi terbesarnya. (Asmuni, 2015:311)

Kepemimpinan Visioner adalah kemampuan pemimpin dalam mencipta, merumuskan, mensosialisasikan atau mentransformatifkan, kemudian mengimplementasikan pemikiran-pemikiran ideal yang berasal dari diri seorang pemimpin tersebut yang merupakan hasil interaksi sosial dengan anggota organisasi serta *stakeholders* yang meyakini sebagai cita-cita organisasi di masa depan yang mesti diwujudkan melalui komitmen setiap personil organisasi. (Aan Komariah dan Cepi Triatna, 2006: 82)

Menurut Taty dan Dedi Achmad (2009:143) terdapat 9 indikator gaya kepemimpinan visioner, yaitu :

- a. Memikirkan masa depan perusahaan/lembaga
Seorang pemimpin dapat dikatakan visioner apabila ia mampu menciptakan visi dan tujuan yang jelas sesuai dengan dengan pemahaman perihal masa depan yang lebih maju dan perjuangan dalam peningkatan mutu yang lebih terarah.
- b. Menciptakan budaya serta perilaku organisasi yang maju dan antisipatif
Seorang pemimpin visioner sudah semestinya memiliki kemampuan dalam menciptakan budaya organisasi serta perilaku organisasi yang serius, karena hal ini penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Berupaya mewujudkan perusahaan/lembaga yang berkualitas
Pada umumnya, pemimpin yang menggunakan gaya kepemimpinan visioner akan selalu melihat kemampuan perusahaan atau organisasi yang tidak mampu dilihat oleh orang lain. Lalu, ia akan menciptakan ide-ide cemerlang yang bisa membuat **organisasi** dapat bersaing dengan kompetitor di luar.
- d. Memperjelas arah dan tujuan usaha, mudah dimengerti dan diartikulasikan
Seorang pemimpin visioner mampu mendeteksi arah perubahan di masa datang dan juga berbagai peluang yang tersembunyi sekaligus meminimalkan risiko yang ada.
- e. Mencerminkan cita-cita yang tinggi dan menetapkan standar yang baik
Para pemimpin yang visioner memiliki pandangan yang jelas akan visi dan tujuan yang akan dicapai oleh organisasi atau kelompok yang ia pimpin demi perkembangan dan tujuan yang telah disepakati bersama.
- f. Menumbuhkan inspirasi, semangat, kegairahan serta komitmen
Perumusan visi yang jelas dan komitmen yang kuat akan mengarahkan dirinya sekaligus para anggota untuk tujuan bersama sehingga mimpi yang diinginkan dapat terwujud.
- g. Menyiratkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh organisasi

Nilai-nilai organisasi dan penciptaan nilai adalah jiwa dari keunggulan kompetitif seorang pemimpin visioner. Dia mendefinisikan nilai-nilai sebagai pernyataan utama dari sebuah organisasi, nilai-nilai dapat dikatakan juga sebagai pernyataan tentang bagaimana seorang pemimpin akan menempatkan diri mereka sendiri dan juga organisasi.

- h. Memotivasi karyawan untuk bertindak dengan arah yang benar
Seorang pemimpin yang visioner memiliki kemampuan dalam memotivasi karyawan untuk menghasilkan karya yang inovatif dan kreatif. menjalin hubungan yang efektif dengan berbagai kalangan melalui motivasi serta nasihat yang diberikan secara natural dan spontan.
- i. Mengkoordinasi tindakan-tindakan tertentu dan kemampuan karyawan yang berbeda
Visi yang dibuat oleh pemimpin yang visioner bukan hanya sekedar slogan dalam awang-awang namun mampu diimplementasikan dalam sebuah aksi nyata yang diserap oleh para anggota kelompok sehingga kerja sama dan sinergi pun terjalin.

Samani dan Hariyanto (2011:41) mengartikan bahwa karakter merupakan cara berfikir serta berperilaku yang khas dari masing-masing individu untuk hidup ataupun bekerja sama, baik dalam lingkup kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Santrock (2011: 310) yang dikutip oleh Dewi Mardhiyana (2017:678) mendefinisikan karakter kreatif sebagai kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara yang baru dan tidak biasa dan melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah-masalah.

Menurut Samani dan Haryanto (2012:51) indikator-indikator karakter kreatif antara lain:

- a. Menampilkan sesuatu secara unik dan menampilkan ide baru
Seseorang yang kreatif selalu ingin tahu bagaimana sesuatu bekerja dan mengapa rasa ingin tahu ini mendorong mereka untuk terus belajar, mereka menyelidiki dan berusaha mencari ide-ide baru entah itu dari buku, novel,

kehidupan di sekitarnya sehingga kemudian ia mampu menampilkan ide dan sesuatu yang baru yang tidak terpikirkan oleh orang pada umumnya.

b. Berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat

Seseorang yang memiliki karakter kreatif mampu meringkas masalahnya dengan jelas. Itu akan membantu untuk berfokus pada keputusan yang akan dibuat dan tidak terganggu dengan hal-hal yang tidak ada kaitannya, kuncinya dengan mendeteksi dan mengendalikan emosi dalam pengambilan keputusan.

c. Ingin terus berubah dan memanfaatkan peluang baru

Seseorang yang memiliki karakter kreatif memiliki hasrat untuk berubah ke arah yang lebih baik setiap waktunya. Selain itu, setiap peluang yang ada dianggap sebagai kesempatan emas bagi dirinya.

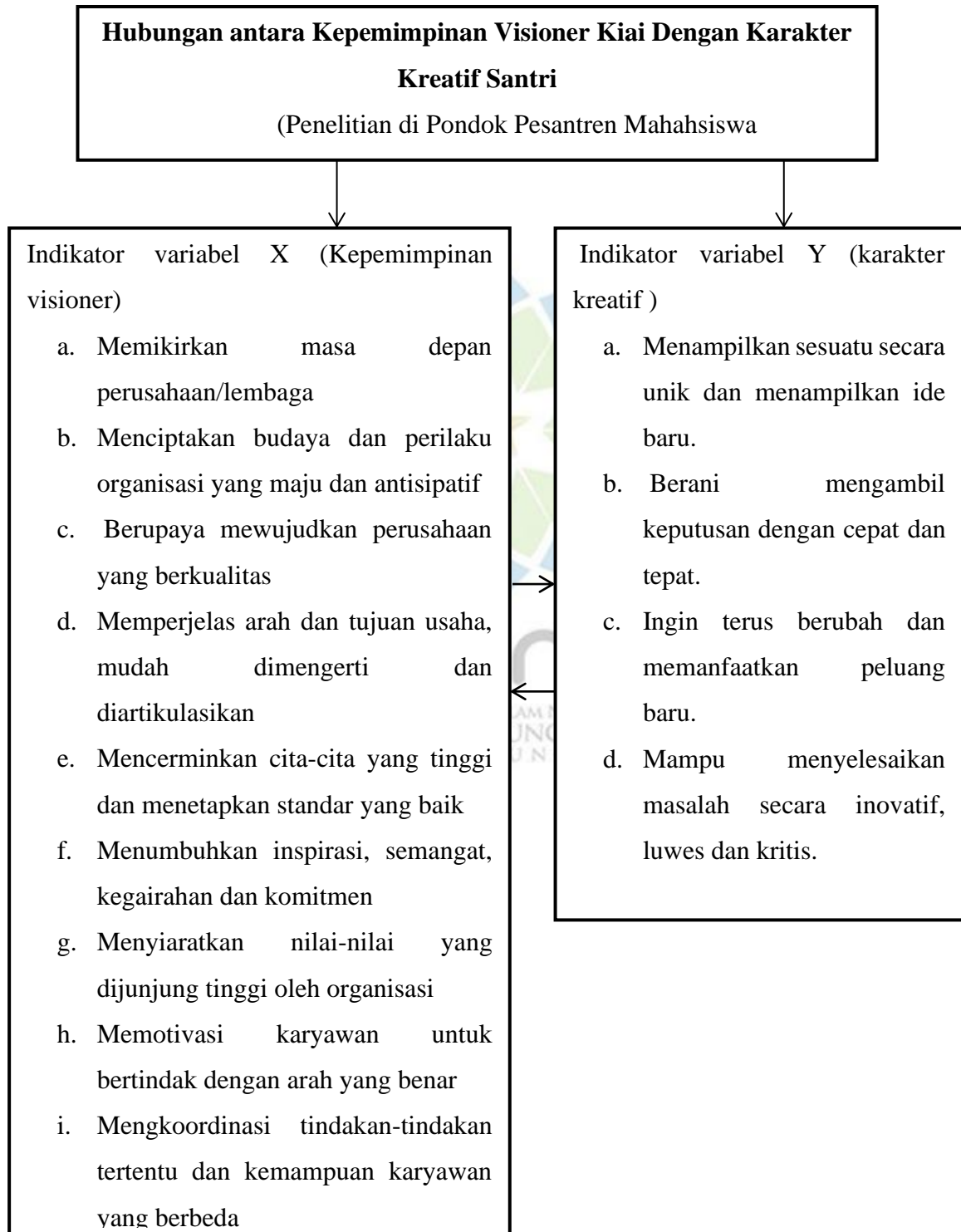
d. Mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes dan kritis

Seringkali kita melihat ada orang-orang yang menganggap remeh persoalan, menunda-nunda penyelesaian, dan ketika meledak tidak terkendali, namun bagi seseorang yang memiliki karakter kreatif ia memaksimalkan energi untuk mencari penyebab serta solusi dari masalah yang ada sampai ke akar-akarnya.



Berikut penulis gambarkan skema aspek dan indikator hubungan kepemimpinan visioner kiai dengan karakter kreatif santri.

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Kepemimpinan visioner kiai merupakan alat pengerak bagi santri untuk mengembangkan karakter kreatifnya. Hal ini dapat dilihat dari aksi nyata seorang pemimpin yang visioner yang mampu menganalisis hal-hal yang akan terjadi bagi organisasinya di masa depan sehingga mampu mengantisipasi setiap perubahan yang ada, hal ini selaras dengan karakter kreatif diantaranya tidak ceroboh, tidak sembarangan mengambil keputusan dan mampu menemukan ide-ide yang baru dalam keadaan terdesak sekalipun.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diajukan peneliti, yang masih harus diuji kebenarannya melalui penelitian ilmiah, sehingga hipotesis akan dinyatakan ditolak atau diterima.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada atau tidaknya hubungan pada *kepemimpinan Visioner dengan karakter kreatif*.

Hipotesis penelitian tersebut dapat disusun menjadi H_a dan H_0 sebagai berikut:

H_0 = tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan pada *kepemimpinan visioner kiai dengan karakter kreatif santri*

H_a = terdapat hubungan yang positif dan signifikan pada *kepemimpinan visioner kiai dengan karakter kreatif santri*

G. Penelitian Terdahulu

Untuk melakukan penelitian, maka dilakukan penelusuran lebih lanjut terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Berikut penulis gambarkan melalui tabel perbedaan dan persamaan diantara penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 1. 2 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Kesimpulan	Persamaan dan perbedaan
1.	Peneliti: Neti Nuraida Tahun : 2017	Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Tenggilis Surabaya, yang berubah dengan 52 Responden. Metode penelitian	Persamaan : Variabel terikatnya sama-sama menggunakan

	<p>Judul skripsi : Hubungan Antara Kepemimpinan Visioner Dengan Kesiapan Individu Untuk Berubah Pada Karyawan Puskesmas Lokasi : Puskesmas Tenggilis Surabaya</p>	<p>menggunakan kuantitatif dengan populasi pengambilan sampel di Pegawai Puskesmas Tenggilis Surabaya. peneliti menggunakan momen produk untuk menganalisis data. Hasilnya menunjukkan bahwa di sana adalah hubungan positif dan signifikan antara variabel visioner kepemimpinan dan variabel kesiapan individu untuk berubah. koefisien antara variabel-variabel 0.417 dengan signifikan adalah $0.002 < 0.005$ (Neti Nuraida, 2017: 69).</p> 	<p>variabel kepemimpinan visioner Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. variabel bebas yang penulis ambil yaitu karakter kreatif sedangkan variabel bebas pada penelitian yang dilakukan Neti Nuraida yaitu kesiapan individu untuk berubah. 2. Dalam penelitian ini berbeda sasarannya. Pada penelitian ini ditujukan pada karyawan sedangkan penulis lebih mengarah ke santri.
2.	<p>Peneliti: Ika Alifiyah, Ali Imron, dan Juharyanto</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah: (a) perumusan visi yang dilakukan oleh kepala sekolah melibatkan seluruh guru dan staf dan dilaksanakan</p>	<p>Persamaan : Variabel terikatnya sama-sama menggunakan</p>

<p>Tahun: 2019</p> <p>Juduljurnal: “Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik”.</p>	<p>dengan analisis SWOT terhadap sekolah; (b) proses pembagian visi oleh kepala sekolah dilakukan dengan tahap sosialisasi, dihafal, diimplementasikan, mengingatkan sekaligus memberi teladan, dinilai kemudian dievaluasi, memberi <i>reward</i> dan <i>funishment</i> ; (3) pengaplikasian visi dilakukan dengan perilaku santun, senyum salam, sapa, tanggungjawab, disiplin serta tertib, mengutamakan KBM dan memaksimalkan sarana prasarana, serta menjalin kerjasama yang baik dengan pihak luar ;(4) pendekatan dalam implementasi kepemimpinan kepala sekolah dilakukan melalui kegiatan MSG, lokakarya bagi guru dan staf sekolah, penerapan budaya industri 5 S; nilai inti sekolah, serta memberikan teladan kepada warga sekolah; (5) karakter peserta didik yang dikembangkan dalam kepemimpinan kepala sekolah yakni islami, disiplin, serta tanggungjawab yang diimplementasikan dalam kegiatan sholat berjamaah, Sholat Dhuha, PDS, dan PIC (Ika Alifiyah dkk, 2019:39).</p>	<p>variabel kepemimpinan visioner</p> <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. 2. variabel bebas yang penulis ambil yaitu karakter kreatif sedangkan variabel bebas pada penelitian yaitu karakter peserta didik. 3. Sasaran pada penelitian ini ditujukan pada peserta didik
--	--	---

			sedangkan penulis lebih mengarah ke santri.
3.	<p>Peneliti: Sritomi yaton Tahun: 2015</p> <p>Judul skripsi : Pengembangan Karakter Kreatif Dan Disiplin Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Lokasi: SMK Negeri 9 Surakarta</p>	<p>Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) pengembangan karakter kreatif dan disiplin terhadap anak mengupayakan untuk menampilkan sesuatu secara unik sekaligus menampilkan ide baru, berani mengambil keputusan secara cepat dan tepat, 2) Kendala yang dialami oleh pengajar yaitu masih ada peserta didik yang sulit menampilkan suatu ide baru secara unik, mengalami kesulitan ketika menyelesaikan permasalahan, 3) Solusi yang dilakukan yaitu pengajar harus membimbing, mengingatkan sekaligus memberi contoh, dan selalu memberi motivasi terhadap peserta didik agar dapat mentaati peraturan yang ada serta memiliki kesadaran yang tinggi akan tugas dan tanggung jawabnya (Sritomi yaton, 2015:6)</p>	<p>Persamaan : sama – sama meneliti tentang perkembangan karakter</p> <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. 2. variabel bebas yang penulis ambil yaitu karakter kreatif sedangkan variabel bebas pada penelitian

			<p>ini yaitu karakter kreatif dan disiplin</p> <p>3. Sasaran pada penelitian ini ditujukan pada peserta didik sedangkan penulis lebih mengarah ke santri.</p>
--	--	--	---

